

# UNSUR RETORIKA DALAM SURAT ZAINAB DALAM NOVEL DI BAWAH LINDUNGAN KA'BAH KARYA BUYA HAMKA

Miftah Wangsadanureja  
Dosen Universitas Pelita Bangsa, Bekasi  
Jln. Inspeksi Kalimalang Tegal Danas, Cikarang Pusat, Jawa Barat 17530  
Sur-el : miftahwangsa@pelitabangsa.ac.id

---

**Abstract:** Basically, rhetoric is how a person's skill or style of speaking in public speaking, such as giving a speech or giving a sermon. However, rhetoric can also be found in writing, namely how the literary writer uses language and meaning to express the author's idea. Hence, the idea is conveyed clearly and effectively without reducing the aesthetic value of the writing. This means that rhetoric in writing is how the author expresses an idea through writing that has aesthetic value. In this study, the author will examine the rhetorical elements contained in Zainab's letter to Hamid which is well preserved in the novel "Dibawah Lindungan Ka'bah" by Buya Hamka. The research method used to analyze the data is the descriptive qualitative method. The results showed that Zainab's letter contained several rhetorical elements, including; 4 figures of speech, 4 structural alignments, and 1 imagery consisting of imaging of movement, sight, and smell

**Keywords:** Rhetoric, Rhetorical elements, Zainab's letter

**Abstrak:** Pada dasarnya retorika adalah bagaimana kemahiran atau gaya bicara seseorang dalam berbicara dihadapan umum, seperti berpidato atau berkhotbah. Namun, retorika juga bisa terdapat pada sebuah tulisan, yaitu bagaimana si penulis sastra menggunakan bahasa dan makna untuk mengungkapkan ide atau gagasan pengarang sehingga gagasan tersebut disampaikan secara jelas dan efektif tanpa mengurangi nilai estetika tulisan tersebut. Artinya retorika dalam tulisan adalah bagaimana si penulis mengungkapkan sebuah gagasan melalui tulisan yang memiliki nilai estetika. Dalam penelitian kecil ini penulis akan mengkaji unsur-unsur retorika yang terdapat pada surat Zainab kepada Hamid yang tersimpan dengan baik dalam novel "Di bawah Lindungan Ka'bah" karya Buya Hamka. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kualitatif deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surat Zainab terhadap Hamid terdapat beberapa unsur retorika, diantaranya adalah; 4 majas, 4 penyesiatan Struktur, dan 1 pencitraan yang terdiri dari pencitraan gerakan, penglihatan dan penciuman.

**Kata kunci:** Retorika, Unsur-unsur retorika, surat Zainab

---

## 1. PENDAHULUAN

Zainab merupakan tokoh perempuan dalam novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Seorang gadis terpelajar dari keluarga yang kaya. Dia seorang anak yang sopan, santun dan juga penurut kepada orang tuanya. Akan tetapi ketika beranjak dewasa, setelah dia berubah menjadi seorang gadis yang cantik jelita dia terpaksa harus menentang keinginan orangtuanya untuk dinikahkan kepada salah seorang lelaki dari pihak keluarga ayahnya.

Bukan karena Zainab menjadi anak durhaka, tapi karena rasa cintanya telah tertuju kepada salah seorang lelaki bernama Hamid, seorang pemuda biasa yang mendapatkan pertolongan dari keluarganya.

Hubungan Hamid dan Zainab pada mulanya seperti hubungan adik dan kakak, akan tetapi hal itu berubah ketika mereka sudah menginjak dewasa. Tanpa mereka sadari, benih-benih cinta ternyata mulai tumbuh di hati mereka masing-masing.

Namun, sangat disayangkan perasaan cinta Zainab tak bisa diungkapkan sehingga seakan-akan terkubur disebabkan perbedaan kasta dan rasa persaudaraan yang telah menganggap Hamid seperti keluarga sendiri. Mak Aisyah, ibunda dari Zainab telah meminta Hamid untuk menyampaikan kepada Zainab agar sudi kiranya ia mau dijodohkan dengan salah satu kerabat mereka. Tugas tersebut bak si buah Malakama bagi Hamid, namun iapun tak berdaya jika harus menolak perintah sosok yang sudah berjasa dalam hidupnya tersebut.

Akhirnya dengan segala daya upaya, Hamid pun menyampaikan perintah itu kepada Zainab, akan tetapi Zainab juga merasakan kejanggalan dalam kata-kata Hamid tersebut, hal itu ia ungkapkan dalam suratnya berikut ini:

*“Sayang sekali, pertanyaan Abang belum dapat adinda jawab dan Abang telah hilang sebelum mulutku sanggup menyusun perkataan penjawabnya. Kemudian itu Abang perintahkan adinda menurut perintah orang tua, tetapi adinda syak wasangka melihat sikap Abang yang gugup ketika menjatuhkan perintah itu. Wahai Abang ...pertalian kita diikatkan oleh beberapa macam tanda tanya dan teka-teki, sebelum terjawab semuanya, kakanda pun pergi!”* (Hamka,2011)

Dari sinilah penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian, terhadap surat Zainab. Dibalik semua isi suratnya terdapat beberapa unsur retorika yang membuktikan bahwa Zainab benar-benar mencintai Hamid. Sebuah perasaan cinta yang terpendam yang belum sempat terungkap kepada Hamid dan orang tuanya sendiri.

Pendekatan yang tepat untuk mengkaji teks surat Zainab tersebut adalah dengan menganalisis unsur-unsur retorika yang ada di dalam surat tersebut, sebab dalam surat tersebut banyak unsur-unsur bahasa yang tersirat melalui kata-kata yang tertulis dalam teks-teks isi suratnya Zainab. Unsur-unsur bahasa inilah yang merupakan pendukung utama retorika (Martha, 2010).

Kata retorika sendiri berasal dari bahasa Latin “*rhetorica*” yang artinya ilmu bicara. Pada dasarnya retorika sering sekali digunakan dalam penggunaan bahasa tutur saja seperti bicara dan berpidato, akan tetapi jika melihat kepada pengertian yang lebih luas lagi, bahwa retorika pun dapat berupa penggunaan bahasa baik lisan dan tulisan (Rajiem, 2005).

Seiring dengan berkembangnya zaman, retorika pun memiliki tiga macam, diantaranya adalah; 1) retorika klasik, 2) retorika modern, dan 3) retorika kontemporer yang dalam kajiannya khusus untuk menganalisis teks tertulis (Sutrisno & Wiendijarti, 2014).

Diantara beberapa penelitian telaah sastra terhadap novel “DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH” sampai saat penelitian ini dibuat belum ada yang membahas unsur-unsur retorik dalam novel tersebut, terutama menganalisis secara detail isi surat-surat Zainab. Padahal inti dari novel yang diangkat dari kisah nyata ini terdapat pada surat-surat mereka, salah satunya adalah isi surat zainab.

Adapun penelitain yang dianggap relevan adalah sebagai mana yang ditulis oleh Nunu Burhanudin yang menulis tentang: Kontruksi Nasionalisme Religius, Relasi Cinta dan Harga

Diri dalam Karya Sastra Hamka” dalam judul tersebut ada sub tema tentang Di Bawah Lindungan Ka’bah: Romansa Sentimental Berbalut Religi. Dalam penelitian Nunu tersebut menerangkan bagaimana rasa persaudaraan di daerah Minangkabau, kemudian mengarah kepada sisi psikologis berbau romantisme semu dalam kisah Hamid, si anak pungut dan Zainab si anak juragan kaya raya. Kisah percintaan sentimentil yang mengurai empati berbalut nilai-nilai spritualisme (Burhanuddin, 2015). Yang membedakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh saudara Nunu Burhanudin tersebut diatas dengan penelitian penulis saat ini adalah pada penelitian Nunu lebih fokus pada sisi psikologis tersebut dengan menganalisa isi surat Zainab, sedangkan penelitian ini fokus kepada unsur-unsur retorikanya.

Penelitian yang terkait lainnya adalah sekitar penelitian reorika yang terdapat pada beberapa novel lainnya, yang dijadikan acuan penelitian ini. Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Anah Mulyanah dkk yang meneliti tentang “Unsur Retorika Pada Novelet Wesel Pos Karya Ratih Kumala” temuan para peneliti pada novel tersebut terdapat beberapa unsur retorika yang terdiri dari pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti adalah dari segi objek penelitiannya. Saudara Anah dkk meneliti unsur retorika pada Novel Wesel Pos karya Ratih Kumala sedangkan penelitian ini meneliti unsur retorikasurat Zainab pada Novel Di Bawah Lindungan Ka’Bah karya Buya Hamka.

Penelitian selanjutnya yang meneliti tentang unsur retorika ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Haerany Widiarti Eligia dkk dengan tema penelitiannya tentang “Unsur Retorika Dalam Kumpulan Cerita Pendek *Celeng satu Celeng Semua* karya Triyanto Triwikromo”. Penelitian ini pun memiliki persamaan tujuan penelitian namun berbeda dalam objek penelitiannya.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Unsur-Unsur Retorika**

Unsur retorika bisa juga disebut dengan gaya bahasa (Mulyanah, Mujtaba, & Adham, 2022). Gaya bahasa dalam retorika disebut *style* yang diturunkan dari kata latin *stilus* yang bermakna tentang keahlian seseorang dalam menulis kata-kata yang indah (Ibrahim, 2015).

Kemudian ada tiga unsur utama dalam unsur retorika, yaitu; pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan (Elgia, Priyadi, & Muzammil, n.d.)

#### **2.1.1 Pemajasan**

Pemajasan adalah pengungkapan bahasa yang tidak menunjuk pada makna sebenarnya melainkan pada makna yang tersirat. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2002:296) pemajasan (*Figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang terkandung atau tersirat. Pemajasan bertujuan untuk memberikan nilai estetik agar bahasa yang digunakan lebih

menarik. Dan penggunaan pemajasan dalam karya sastra terkadang mencerminkan perilaku dan kepribadian pengarang sehingga dari gaya bahasa yang digunakan itu menjadi ciri khas si pengarang.

Dalam penggunaan pemajasan atau biasa disebut bahasa kias, pemilihan kata-katanya harus tepat agar adanya kesinambungan serta memberikan efek suasana dan nada yang indah. Dan ungkapan yang digunakan tidak boleh bersifat mengulang kata-kata yang sudah banyak digunakan agar tidak membosankan.

Bentuk pemajasan relatif banyak namun yang sering digunakan dalam karya sastra terutama puisi hanya beberapa saja. Seperti hiperbola, metonimia, personifikasi, metafora, sinekdoke, simile, sinisme, dan paradoks. Berikut adalah penjelasan singkat terkait pemajasan tersebut, adapun untuk majas metafora, majas pradoks, dan majas personifikasi akan di bahas pada bab selanjutnya.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan, intinya dalam majas hiperbola ini fokus perhatian terletak pada kesan intensitas makna (Handayani, 2018).

Majas metonimia adalah gaya bahasa yang sering menyebutkan ciri khas atau nama merek dari suatu benda untuk menggantikan penyebutan benda tersebut (Masruchin, 2017).

Sinekdoke adalah majas yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan atau yang di sebut dengan *parspro toto* dan keseluruhan menyatakan sebagian atau disebut juga *totempro toto* (Manggera&Simega,2017). Contohnya

“sampai sekarang dia belum kelihatan batang hidungnya”. Pada frase “batang hidungnya” merupakan majas yang menyatakan sebagian untuk keseluruhan anggota tubuhnya.

Simile adalah majas perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Majas simile dapat ditandai dengan kata seperti, bagaikan, sama, sebagai, laksana, dan sebagainya, jadi fokus pembahasan pada majas simile ini adalah bagaimana si penulis memberikan “rasa” pada sebuah tulisan dengan lebih baik kepada para pembaca (Damayanti, Gafur, & Sunarno, 2019).

Sinisme adalah sikap yang dibentuk oleh keputusan, ketidakbahagiaan, dan frustrasi (Mustikawati & Suana, 2018)

### **2.1.2 Penyiasatan Struktur**

Penyiasatan struktur merupakan bagian dari unsur retorika yang berfungsi untuk mensiasati gaya bahasa agar tampak indah (Arifin & Kasmilawati, 2021) Penyiasatan struktur kalimat memiliki gaya bahasa seperti repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, antitesis, asindeton, polisindeton, anaphora, aliterasi, dan pertanyaan retorik.

### **2.1.3 Pencitraan**

Pencitraan merupakan penggunaan kata-kata yang ditulis oleh si penulis atau pengarang yang dapat membangkitkan panca indra kita, baik dari segi penciuman, penglihatan, gerakan tubuh, dan rabaan (Mulyanah et al., 2022). Lebih lanjut, Trisnawaty (2010) menyebutkan pencitraan adalah saat penulis menggunakan kata-kata konkret untuk mengganti kata abstrak

untuk mengajak pembaca karya sastra agar dapat merasakan pengalaman sebagaimana yang dirasakan oleh penulis.

Perrine dan Thomas dalam Wijaya dan Afriana (2022) membagi pencitraan atau yang disebut *imagery* ke dalam tujuh jenis, yaitu:

#### 1. Citra Penglihatan

Citra jenis ini merupakan gambaran yang berkenaan dengan penglihatan manusia. Sebagai contoh saat manusia melihat ombak yang bergulung atau awan yang berarak di langit.

#### 2. Citra Pendengaran

Citra pendengaran adalah gambaran yang terkait suara, seperti bunyi kokok ayam di pagi hari dan denting jam.

#### 3. Citra Perabaan

Citra perabaan diartikan sebagai gambaran yang menyentuh sensasi saat kulit menyentuh sesuatu. Sebagai contoh panas air mendidih, dingin es, atau kasarnya permukaan handuk.

#### 4. Citra Penciuman

Citra penciuman adalah sensasi yang dihasilkan seperti saat mencium sesuatu, seperti wangi bunga dan aroma kopi yang khas.

#### 5. Citra Pengecapan

Citra pengecapan didefinisikan sebagai gambaran yang berhubungan dengan rasa yang dihasilkan dari kecapan lidah. Contohnya, manis apel atau asam dari buah jeruk.

#### 6. Citra Perasaan

Citra perasaan diasumsikan sebagai gambaran yang erat kaitannya dengan sensasi perasaan dari tubuh manusia. Misalnya perih saat terkena pisau atau lapar saat belum makan.

#### 7. Citra Gerakan

Citra gerakan dikenal sebagai gambaran yang tercipta dari sensasi indera gerak. Misalkan

saat membaca kalimat “seseorang berlari dengan kencang”, maka indera gerak seolah ikut merasakan kaki yang bergerak secara cepat.

## 2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain naratif. Penelitian naratif merupakan salah satu penelitian kualitatif dimana penelitian tersebut mempelajari seorang individu untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejarah perjalanan hidup individu tersebut. Selanjutnya, data yang telah diperoleh kemudian dibuat dalam bentuk laporan naratif dan kronologis (Creswell, 2012).

Sumber data primer penelitian ini adalah teks kumpulan surat Zainab kepada Hamid pada Novel Di bawah Lindungan Ka’bah karya Buya Hamka. Data dalam penelitian ini berupa kata, frase, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam isi surat-surat Zainab tersebut yang mengandung gaya bahasa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik simak dan catat berarti penulis sebagai instrument kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Sugiyono, 2010)

## 3. HASIL

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa terdapat tiga unsur dalam Retorika, Unsur-unsur retorika tersebut ialah pemajasan, penyiasatan struktur dan pencitraan. Oleh karena

itu yang akan dianalisis dari surat Zainab ini adalah unsur pemajasan, unsur penyiasatan struktur, dan unsur pencitraan.

Berikut ini adalah data balasan surat Zainab kepada Hamid.

*Abangku hamid!*

*Baru sekarang adinda beroleh berita di mana Abang sekrag. Telah hampir dua tahun hilang saja dari mata, laksana seekor burung yang terlepas dari sangkarnya sepeninggal yang empunya pergi. Kadang-kadang adinda sesali diri sendiri, agaknya adinda telah bersalah besar, sehingga Kakanda pergi dengan tak memberi tahu lebjh dahulu.*

*Sayang sekali, pertanyaan Abang belum dapat adinda jawab dan Abang telah hilang sebelum mulutku sanggup menyusun perkataan penjawabnya. Kemudian itu Abang perintahkan adinda menurut perintah orang tua, tetapi adinda syak wasangka melihat sikap Abang yang gugup ketika menjatuhkan perintah itu.*

*Wahai Abang ...pertalian kita diikatkan oleh beberapa macam tanda tanya dan teka-teki, sebelum terjawab semuanya, kakanda pun pergi!*

*Adinda senantias tiada putus pengharapan, adinda tunggu kabar berita. Di balik tiap-tiap kalimat dari suratmu, Abang! ... surat yang terkirim dari Medan, ketika Abang akan berlayar jauh, telah adinda periksa dan dinda selidiki; banyak sangat surat itu berisi bayangan, di balik yang tersurat ada yang tersirat. Adinda hendak membalas, tetapi ke tanah manakah surat itu hendak dinda kirimkan, Abang hilang tak tentu rimbanya!*

*Hanya kepada bulan purnama di malam hari dinda bisikkan dan pesankan kerinduan adinda hendak bertemu. Tetapi bulan itu tak tetap datang; pada malam yang berikutnya*

*dan seterusnya ia kian surut ...Hanya kepada angin petang yang berhembus di ranting-ranting kayu didekat rumahku, hanya kepadanya aku bisikkan menyuruh supaya ditolongnya memelihara Abangku yang berjalan jauh, entah di darat entah di laut, entah sengsara kehausan.*

*Hanya kepada surat Abang itu, surat yang hanya sekali itu dinda terima selama hidup, adinda tumpahkan air mata, karena hanya menumahkan air mata itulah kepandaian yang paling penghabisan bagi orang perempuan. Tetapi surat itu bisu, meskipun ia telah lapuk dalam lipatan dan telah layu karena kerap dibaca, rahasia itu tidak juga dapat dibukanya.*

*Sekarang Abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu. Dan jika Abang terlambat pulang, agaknya bekas tanah penggalian, bekas air penalakin dan jejak mejan yang dua, hanya yang akan Abang dapati. Adikmu yang tulus, Zainab (Hamka, 2011)*

### 3.1 Analisis Pemajasan

Pada surat Zainab tersebut ada tiga jenis majas, diantaranya adalah; 1) Majas Metafora 2) Majas Paradoks dan 3) Majas Personifikasi. Majas Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung dan singkat. Majas Paradok adalah gaya bahasa yang mempertentangkan sesuatu dengan fakta yang ada. Sedangkan makna Majas Personifikasi adalah gaya bahasa yang menyamakan benda mati dengan manusia. Untuk mengetahui retorika unsur pemajasan dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel. 1 Analisis Pemajasan**

|                              |   |
|------------------------------|---|
| <b>Teks</b>                  | <i>Telah hampir dua tahun hilang saja dari mata, <b>laksana seekor burung yang terlepas dari sangkarnya sepeniggal yang empunya pergi</b></i>   |
| <b>1 Majas Metapora</b>      | kalimat ini menunjukkan bahwa Hamid pergi tanpa kabar lalu menghilang, dianalogikan sama Zainab seperti burung yang lepas dari sangkar dan tak pernah kembali kedalam sangkar.  |
| <b>Teks</b>                  | <i>banyak sangat surat itu berisi bayangan, <b>di balik yang tersurat ada yang tersirat</b></i>   |
| <b>1 Majas Paradoks</b>      | Zainab ingin mengungkapkan bahwa dalam surat Hamid banyak kata yang tidak sesuai dengan faktanya. Seakan Zainab menanti tulisan yang menyatakan bahwa Hamid mencintainya, begitupula sebaliknya Zainab ingin sekali mengutarakan perasaannya namun mengingat etika dan norma adat dan agama yang tidak etis jika perempuan mengutarakan cintanya terlebih dahulu. |
| <b>Teks</b>                  | <i>Hanya <b>kepada bulan purnama di malam hari dinda bisikkan dan pesankan kerinduan adinda hendak bertemu</b></i>  |
| <b>1 Majas Personifikasi</b> | Zainab menjadikan bulan purnama sebagai teman baiknya, sehingga ia bisa mencurahkan isi hatinya.  |
| <b>Teks</b>                  | <i>Hanya <b>kepada angin petang yang berhembus di ranting-ranting kayu didekat rumahku, hanya kepadanya aku bisikkan menyuruh supaya ditolongnya memelihara Abangku yang berjalan jauh, entah di darat entah di laut, entah sengsara kehausan</b></i>   |
| <b>1 Majas Personifikasi</b> | selain bulan purnama, zainab pun menjadikan angin petang sebagai teman baiknya.   |
| <b>Jumlah Majas</b>          | 4   |

### 3.2 Analisis Penyiasatan Struktur

Penyiasatan struktur kalimat memiliki gaya bahasa seperti repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, antitesis, asindeton, polisindeton,

anaphora, aliterasi, dan pertanyaan retorik (Sayuti, 1985) Namun dalam teks surat Zainab, peneliti hanya menemukan 4 unsur penyiasatan struktur, yaitu; 1) Repetisme, 2) Paralelisme, 3) Klimaks, dan 4) Antitesis.

Repetisme adalah gaya bahasa yang sering melakukan pengulangan bunyi, suku kata, kata, frase atau kalimat yang dianggap penting dalam memberi tekanan nada pada konteks tersebut (Kusumawati, 2010)

Paralelisme juga merupakan bentuk pengulangan, namun perbedaannya terletak pada isi kalimat yang maksud dan tujuannya sama. Bentuk pengulangan gramatikal itu sendiri merupakan struktur kata, frase, ataupun kalimat, bahkan alenia. Contohnya bentuk awalan di- dan frase atributif pada contoh kalimat berikut, “Di antara sejumlah warga itu terpaksa ada yang dipilih, dibatasi, bahkan adakalanya ditolak untuk diterima sebagai anggota” (Sutrisno & Wiendijarti, 2014).

Sedangkan untuk makna klimaks adalah merupakan gaya bahasa yang urutan gagasannya semakin lama semakin menanjak/adanya penanjakan pada setiap urutan-urutan penyampaian gagasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Goris Keraf (2007). Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Contohnya pada prosa berjudul Rendezvous karya Agus Noor “Lalu ia berjalan, mendekat, bersimpuh di samping makam yang bertahun-tahun ia terlantarkan” (Kartika, Setiadi, & Agustiani, 2020).

Antitesis merupakan gagasan-gagasan yang bertentangan antara kata atau kelompok kata.

Misalnya “kita sudah kehilangan banyak kesempatan, harga diri, dan air mata, namun dari situlah kita akan memperoleh pelajaran yang berharga.” (Sari, 2014).

Untuk melihat analisis penyiasatan struktur yang terdapat pada surat Zainab, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini;

**Tabel. 2 Analisis Penyiasatan Struktur**

|                                    |   |
|------------------------------------|---|
| <b>Teks</b>                        | <i>Sekarang Abang, badan adinda sakit-sakit, ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu</i>                     |
| <b>1 Struktur Repetisi</b>         | kata sakit diulang dua kali, mungkin zainab ingin menunjukkan bahwa dirinya sedang sakit atau sering sakit-sakitan karena mengharapkan pertemuannya dengan Hamid          |
| <b>Teks</b>                        | <i>ketika Abang akan berlayar jauh, telah adinda <b>periksa</b> dan dinda <b>selidiki</b>; banyak sangat surat itu berisi bayangan</i>                                    |
| <b>1 Struktur Paralelisme</b>      | Periksa dan selidiki dua kata yang diulang dan memiliki tujuan yang sama, yaitu Zainab mencoba mencerna isi surat dari Hamid  |
| <b>Teks</b>                        | <i>Ajal entah berlaku pagi hari, entah besok sore, gerak Allah siapa tahu. Besarlah pengharapan bertemu.</i>  |
| <b>1 Struktur Klimaks</b>          | Walaupun sakit nya terus bertambah, dan tidak tahu apakah kematian kapan menjemputnya, akan tetapi sebelum ajal menjemput besar harapan Zainab untuk bertemu dengan Hamid |
| <b>Teks</b>                        | <i>surat itu bisu, meskipun ia telah lapuk dalam lipatan dan telah layu karena kerap dibaca, rahasia itu tidak juga dapat dibukanya</i>                                   |
| <b>1 Struktur Antitesis</b>        | Walaupun surat itu sudah dibaca berulang-ulang sampai rusak, tetap saja masih menyimpan tanda tanya bagi Zainab   |
| <b>Jumlah Penyiasatan Struktur</b> | 4   |

### 3.3 Analisis Pencitraan

Pencitraan merupakan ungkapan-ungkapan dalam karya sastra yang sering membuat kita seolah-olah ikut melihat dan merasakan apa yang didengar secara imajinasi. Indra pencitraan yang berperan adalah citraan penglihatan (visual), pendengaran (auditoris), gerakan (kinestetik), rabaan (taktil terminal), dan penciuman (olfaktori) (Nuraeni, 2020), tetapi penerapannya berbeda dalam karya sastra. Dalam pengungkapan gagasan-gagasan sebuah karya sastra yang bersifat abstrak, perlunya kekongkretan untuk membangkitkan daya imaji pembaca agar dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang disampaikan pengarang.

Dalam surat Zainab, sekaligus sebagai penutup dari suratnya terdapat struktur pencitraan sebagai berikut :

*“Dan jika Abang terlambat pulang, agaknya bekas tanah penggalian, bekas air penalakin dan jejak mejan yang dua, hanya yang akan Abang dapati.”*(Hamka, 2011)

**Dan jika Abang terlambat pulang** = ini termasuk kedalam citraan kinestetik.

*“agaknya bekas tanah penggalian, bekas air penalakin”* = termasuk citraan penglihatan.

*“dan jejak mejan yang dua”* = Zainab berhasil membuat si pembaca surat seakan-akan kita mencium aroma menyan sebagai tanda kematian seseorang pada zaman dahulu, berarti kalimat ini termasuk kedalam citraan penciuman.

#### 4. SIMPULAN

Setelah diadakan analisis unsur-unsur Retorika pada surat Zainab kepada Hamid terdapat beberapa catatan diantaranya adalah : Sesuai dengan unsur-unsur retorika, dalam surat Zainab terdapat 4 majas, 4 penyesiatan Struktur, dan 1 pencitraan yang terdiri dari pencitraan gerakan, penglihatan dan penciuman. Kemudian dari analisis unsur-unsur Retorika tersebut dapat kita simpulkan bahwa ternyata Zainab juga mencintai Hamid. Namun karena terikat etika dan norma agama, pada akhirnya perasaan cinta Zainab terhadap Hamid tidak tersampaikan. Akan tetapi Allah maha tahu atas semua perasaan hambanya, setelah surat-surat Zainab diterima oleh Hamid dan tahulah Hamid bahwa ternyata Zainab memiliki perasaan yang sama, dibawahnya surat tersebut dihadapan Ka'bah sehingga ajal menjemput dirinya. Begitupula dengan Zainab, walau belum sempat bertemu degan Hamid, Allah mempertemukan mereka dalam mimpinya. Sebuah kisah yang harus menjadi pelajaran bagi anak-anak zaman sekarang, bahwa untuk mencintai seseorang bukan hanya dilandasi oleh hawa nafsu belaka, akan tetapi perasaan cinta itu harus dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan agama.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, J., & Kasmilawati, I. (2021). Penyesiatan Struktur Bentuk Repetisi Dan Gaya Pengontrasan Dalam Antologi Puisi Yogya Dalam Nafasku. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 2527.
- Burhanuddin, N. (2015). Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka. *Epistme*, 10(2), 354–384.
- Creswell, J. W. (2012). *Conducting and Evaluating quantitative and qualitative research*. In *Educational Research : Planning* (4th ed., p. 577). New Jersey: Pearson Education.
- Damayanti, Lilik., Gafur, Abdul., & Sunarno. (2019). Analisis Penggunaan Similes dan Metaphors pada Novel Berjudul "Hard Time" sebagai Tujuan Deskriptif. *Jurnal JSHP*, 3(2).
- Elgia, H. W., Priyadi, A. T., & Muzammil, Ah. R. (n.d.). Unsur Retorika Dalam Kumpulan Cerita Pendek Celeng Satu Celeng Semua Karya Triyanto Triwikromo, 1–16.
- Handayani, Dwi Asih. (2018). Hiperbola dan Hiperrealitas Media Analisis Judul Berita Hiperbola di Surat Kabar Berita Online. *Dialetika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 05(02).
- Ibrahim, S. (2015). Analisa Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B.Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35–57.
- Kartika, R., Setiadi, D., & Agustiani, T. (2020). Penyimpangan Psikologis Tokoh Cerita Kukila (Rahasia Pohon Rahasia) Karya M. Aan Mansyur. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 03(01), 67–73.
- Kusumawati. (2010). Analisis Pemakaian Gaya Bahasa Pada Iklan Produk Kecantikan Perawatan Kulit Wajah di Televisi. *Jurnal Penelitian Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret*, 75–95.
- Manggera, Elisabet., & Simega, Berthin. (2017). Penggunaan majas Sinekdoke Dalam Kumpulan Cerpen Cinta Tanpa Kata Karya Kim Foeng. *Jurnal KIP*, 4(3).

- Martha, I. N. (2010). Retorika dan Penggunaannya Dalam Berbagai Bidang. *PRASI*, 6(12), 61–71.
- Masruchin, Ulin Nuha.(2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Depok: Huta Publisher.
- Mulyanah, A., Mujtaba, S., & Adham, M. J. I. (2022). Unsur Retorika Pada Novelet *Wesel Pos Karya Ratih Kumala* serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar SMK. *Jurnal Educatio*, 8(1), 193–200.
- Mustikawati, Rias., & Suana, I Wayan. (2018). Pengaruh Sinisme Organisasi dan Keadilan Organisasi Terhadap Komitmen Organisasional. *E-Jurnal Manajemen Uhud*, 7(5).
- Nuraeni. (2020). Pencitraan Pada Novel Berjudul *Kamu yang Kutunggu Karya Bunga Rosania*. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Indonesia*, 03(01), 29–34.
- Rajiem. (2005). Sejarah dan Perkembangan Retorika. *Humaniora*, 17(2), 142–153.
- Sari, N. (2014). Hakikat dan Komponen Retorika dan Kohesi. Retrieved from <http://novitasari997.blogspot.com/2014/04/hakikat-dan-komponen-retorika-dan-kohesi.html>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (10th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, I., & Wiendijarti, I. (2014). Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato. *Ilmu Komunikasi*, 12(1), 70–84.
- Trisnawaty, Nonce. (2010). Imagery in the Journals Written by the Writing I Students of the English Department of Widya Mandala Catholic University Surabaya. *Magister Scientiae*, 28(1), 122-130.
- Wijaya, Y., & Afriana, A. (2022). Imagery Analysis In *Sing To The Dawn* Novel. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, (4), 525–530. Retrieved from <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/prosiding/article/view/5294>